

**PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN UNTUK MEMITIGASI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DAN KOMPENSASI EKSEKUTIF
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI
INDONESIA**

Nur Rachman Noviandy Pangestu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

Email: noviandypangestu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan, serta menguji pengaruh kompensasi eksekutif untuk memperkuat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 339 perusahaan selama tahun 2016-2018. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode dokumentasi pada laporan keuangan yang dapat diakses di situs resmi BEI www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir dengan pemberian kompensasi eksekutif yang tinggi untuk memaksimalkan mekanisme tata kelola perusahaan untuk menekan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan, Kompensasi Eksekutif, Kecurangan Laporan Keuangan.

PENDAHULUAN

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi terhadap isi dari laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun golongan tertentu. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari tiga jenis kecurangan yang ada. Terdapat tiga jenis kasus kecurangan yang menjadi perhatian global yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan (ACFE, 2003).

Survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Report the Nation pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 10% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kecurangan laporan keuangan adalah salah satu penyebab kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar US\$ 800.000. Sedangkan untuk di Indonesia menurut Suvei Fraud Indonesia tahun 2019 bahwa kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2% namun kerugian yang dihasilkan berkisar Rp. 242.260.000.000 miliar.

Kecurangan laporan keuangan sering dimanfaatkan perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan kehendaknya sendiri (ACFE, 2003). Perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan tersebut untuk meningkatkan kualitas perusahaannya dari investor (ACFE, 1997). Namun, dalam banyak kasus kecurangan laporan keuangan, pelaku kecurangan laporan keuangan hanya berfokus untuk mempertahankan statusnya sebagai pemimpin perusahaan yang akan hilang apabila hasil laporan keuangan dipublikasikan secara riil.

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang saat lalu sempat menjadi pusat perhatian dunia adalah kasus Enron. Pada tahun 2001 Enron adalah salah satu perusahaan energi terbesar yang berdiri di Amerika dengan memiliki puluhan karyawan dan memiliki pertumbuhan keuangan yang pesat. Skandal keuangan Enron terungkap pada tahun 2002 ketika terjadi penurunan total revenue. Selanjutnya, Enron mengalami kepailitan sehingga menyebabkan kepercayaan atas informasi keuangan berkurang, rusaknya citra profesi akuntansi di Amerika, dan hilangnya ratusan juta dolar uang yang diinvestasikan di Enron (Utama & Rohman, 2013).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang juga menyita perhatian adalah kasus kecurangan yang dilakukan PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA). Perolehan laba bersih perusahaan pada laporan keuangan tahun 2018 dianggap janggal. GIAA mencatatkan laba bersih yang terlalu tinggi. Pada 2018, GIAA

membukukan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba bersih melambung akibat pendapatan usaha lainnya meningkat hingga US\$ 306,88 juta. Hal ini juga mengakibatkan peningkatan ROA pada laporan keuangan GIAA tahun 2018. Pendapatan tersebut diakui atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dengan PT Citilink Indonesia (Ibrahim, 2019).

Kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan sangat besar, padahal kecurangan laporan keuangan bersifat tersembunyi. Pendeteksian indikasi kecurangan laporan keuangan perlu dilakukan untuk meminimalisir kecurangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Salah satu model yang dapat digunakan sebagai indikasi untuk mengetahui potensi risiko kecurangan adalah Fraud Score Model (F-Score) (Dechow et al., 2011).

Penelitian ini berfokuskan untuk meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya peran tata kelola perusahaan yang baik juga dapat digunakan sebagai mekanisme dan alat kontrol dalam mencegah dan mengurangi praktik-praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan yang melibatkan pihak manajemen (Widodo & Syafruddin, 2017). Tata kelola perusahaan tentunya juga didasari oleh teori agensi yang menyatakan bahwa masalah agensi terjadi dikarenakan adanya suatu kepentingan tersendiri dari pihak manajemen ke pemilik perusahaan untuk mencapai tujuannya sendiri (Ghozali & Hapsari, 2011).

Semakin baik tata kelola perusahaan yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari perusahaan tersebut (Dara, 2019). Terlebih lagi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan aturan No. 32 / SEOJK.04 / 2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Di bawah aturan baru ini, terdapat 25 rekomendasi di 5 aspek dan 8 prinsip-prinsip

di mana perusahaan publik diminta untuk mengungkapkan rekomendasi yang telah ditetapkan oleh OJK. Rekomendasi tata kelola perusahaan baru dibangun berdasarkan praktik tata kelola perusahaan internasional termasuk semua aspek dan prinsip tata kelola perusahaan (Parahita, 2020). Penelitian ini diharapkan dengan menggunakan rekomendasi dari tata kelola perusahaan yang sesuai dengan aturan tersebut dapat meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Selain adanya tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan untuk meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan, adanya eksekutif dalam perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Conyon & He, 2014). Eksekutif dalam perusahaan memegang peranan strategis dan merupakan pihak-pihak yang mengambil keputusan di dalam perusahaan (Indiraswari, 2021), yakni menjabat pada posisi top management seperti jajaran direksi dan komisaris perusahaan. Oleh karena itu, eksekutif perusahaan memiliki kesempatan lebih besar dalam melakukan kecurangan dibandingkan pihak lain di dalam perusahaan, karena fungsi pengambilan keputusan strategis yang dimilikinya. Salah satu faktor yang dapat meminimalisir tindak kecurangan eksekutif perusahaan yakni dengan pemberian kompensasi eksekutif.

Pemberian kompensasi eksekutif dalam perusahaan masih terdapat perdebatan yang menyatakan bahwa kontrak melalui pemberian bonus justru dapat mendorong seseorang dalam berbuat kecurangan (Indiraswari, 2021). Ini dibuktikan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil yang inkonsisten. Conyon & He (2014) menemukan hasil penelitian bahwa perusahaan yang memiliki kompensasi eksekutif tinggi akan lebih rendah untuk melakukan tindakan kecurangan. Sedangkan, Uygur (2013) menemukan hasil penelitian semakin layak tingkat kompensasi yang diberikan kepada eksekutif justru meningkatkan terjadinya kemungkinan kecurangan. Hasil penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif dapat mempengaruhi kecenderungan tindakan kecurangan, namun arah hubungannya masih belum konsisten.

Selain penelitian kompensasi eksekutif terhadap kecurangan laporan keuangan yang hasilnya inkonsisten, penelitian tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan juga menemukan hasil yang sama. Kurniawan et al., (2020) menemukan hasil bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dengan variabel audit internal, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara, Razali & Arshad (2014) menemukan hasil bahwa dewan komisaris independen, komite audit, serta audit internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang tidak konsisten dikarenakan pelaksanaan tata kelola perusahaan hanya untuk memenuhi kebutuhan regulasi saja sehingga menyebabkan fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan tidak efektif (Mulyadi, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu adanya pemberian kompensasi eksekutif yang sesuai untuk dapat memaksimalkan mekanisme tata kelola sehingga memberikan dampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya menekan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan (Indiraswari, 2021). Selanjutnya, hasil penelitian sebelumnya terkait tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan yang masih belum konsisten, maka dalam penelitian ini menambahkan kompensasi eksekutif sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Adapun penelitian ini memiliki suatu perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tata kelola perusahaan dan kompensasi eksekutif untuk memitigasi kecurangan laporan keuangan masih jarang untuk diteliti di Indonesia sehingga menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Ditambah lagi,

keunggulan dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan yang diukur dengan 25 rekomendasi di 5 aspek dan 8 prinsip dari aturan baru OJK sesuai dengan surat edaran nomor 32/SEOJK.04/2015 masih jarang digunakan sebagai alat ukur dari tata kelola perusahaan. Terlebih lagi, pengukuran konvensional seperti ukuran dewan komisaris, komite audit dan sebagainya hanya sebatas beberapa aspek saja dan tidak maksimal diterapkan di Indonesia (Dara, 2019). Selain itu dengan ditambahkan variabel moderasi kompensasi eksekutif juga menjadi salah satu kelebihan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti mengharapkan hasilnya akan lebih efektif untuk memitigasi kecurangan laporan keuangan mengingat tata kelola perusahaan dan kompensasi eksekutif menjadi suatu pembaharuan penelitian di Indonesia untuk meminimalisir kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2016 sampai tahun 2018. Pemilihan perusahaan manufaktur karena berdasarkan data *Report to The Nation* edisi Asia-Pasifik yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* atau ACFE (2018), Perusahaan manufaktur menempati urutan pertama angka kasus kecurangan terbanyak di wilayah Asia Pasifik. Angkanya mencapai 38 kasus atau setara dengan 17%, dengan rata-rata kerugian mencapai 500.000 dolar Amerika.

Selanjutnya, pada penelitian ini, peneliti membuat model baru yakni kecurangan laporan keuangan yang merupakan bagian dari kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel tata kelola perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan kompensasi eksekutif sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan generalisasi pada hubungan tata kelola perusahaan yang dimoderasi dengan kompensasi eksekutif terhadap kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Pustaka

Agency Theory

Basis teori yang mendasari pemikiran dalam memahami konsep tata kelola perusahaan. Teori agensi adalah hubungan kontrak antara principal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer), dimana principal pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Eisenhardt (1989) Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu:

1. Pada umumnya manusia lebih mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Jensen (1976) menyatakan bahwa terdapat dua permasalahan tersebut, yaitu:

1. *Moral hazard* adalah permasalahan yang timbul apabila *agent* (manajer) tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection* adalah terdapat suatu keadaan dimana *principal* (investor) tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh *agent* (manajer) benar-benar berdasarkan informasi yang didapatnya atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini berfokus pada masalah keagenan tipe pertama, yaitu pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Pemilik perusahaan yang mempekerjakan manajer untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomik (Ratnawati et al., 2016). Disisi lain manajer yang merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal berkewajiban

mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer dapat menimbulkan konflik keagenan yang di akibatkan oleh adanya perbedaan tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan (Dara, 2019). Perbedaan tujuan tersebut sering menimbulkan ketidakseimbangan informasi dan memberikan peluang kepada manajer untuk bertindak individualis agar dapat mencapai tujuan pribadinya. Oleh karena itu solusi dari masalah tersebut adalah pengelolaan atau tata kelola perusahaan yang baik Dengan demikian Tata kelola perusahaan diharapkan mampu dalam mengatasi konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham untuk mencegah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Positive Accounting Theory

Positive Accounting Theory berisi tentang prediksi pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan cara perusahaan tersebut memberikan respon terhadap standard akuntansi yang diajukan. Positive Accounting Theory (PAT) yang dicetuskan oleh Watts & Zimmerman (1978) merupakan teori yang menjelaskan tentang kontrak atau dalam perusahaan. Kontrak yang ada dalam perusahaan merupakan standar yang diperlukan dalam segala aktivitas dalam perusahaan agar perusahaan terhindar dari kerugian. Kontrak tersebut muncul karena adanya perilaku oportunistik dalam kegiatan usaha. Perilaku oportunistik ini merupakan penggunaan kesempatan melalui pengetahuan manajemen (*agent*) atas informasi perusahaan. Manajemen akan berlaku curang dengan cara mengadopsi metode akuntansi tertentu pada pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungannya. Sehingga, perilaku oportunistik merupakan perilaku yang memicu terjadinya kecurangan yakni dengan menggunakan metode akuntansi untuk memaksimalkan

kepentingan manajemen dan merugikan pihak principal yakni pemilik perusahaan. Tujuan dari penggunaan metode akuntansi ini adalah untuk meningkatkan atau merendahkan keuntungan dalam perusahaan.

Penelitian ini membahas mengenai kompensasi eksekutif yang artinya dalam teori *positive accounting theory*, masuk dalam penjelasan management compensation hypothesis (*bonus plan hypothesis*). Hipotesis kompensasi manajemen (*management compensation hypothesis*) menyatakan manajer menerapkan suatu metode akuntansi tertentu untuk meningkatkan laba perusahaan di tahun berjalan yang akan mengarah pada meningkatnya kompensasi yang didapatkan oleh manajemen. *Positive accounting theory* pada penelitian ini mampu menjelaskan mengenai cara manajemen (*agent*) dalam melakukan kecurangan melalui tata kelola penerapan metode akuntansi dalam perusahaan. Metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan dapat dilakukan atas dasar oportunistik yakni untuk menaikkan kompensasi yang dapat diterima oleh manajemen. Di sisi lain, pemberian kompensasi kepada manajemen dapat membuat mereka bekerja selaras dengan tujuannya *principal* (pemilik perusahaan) sehingga dapat menurunkan tingkat kecurangan di perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan adalah sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan, maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. Dari definisi diatas dapat disimpulkan tata kelola perusahaan adalah sistem atau seperangkat peraturan yang mengelola, mengatur dan mengawasi hubungan antara pihak pengelola perusahaan dengan stakeholders disuatu perusahaan (KNKG, 2006).

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk mengelola risiko, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebagai pertanggungjawaban terhadap stakeholders. Peran tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk mencegah dan menghalangi manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tata kelola perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan terjadinya fraud, sebaliknya tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan kontribusi dalam usaha pencegahan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (Association of Certified Fraud Examiners, 2003) kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan penyajian yang disengaja tentang kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Sedangkan, menurut Brennan & McGrath (2007) yang lebih baru tidak jauh signifikan. Dijelaskan bahwa definisi kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang disengaja termasuk penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk memanipulasi pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan kehendaknya sendiri. Perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas perusahaannya dari investor (ACFE, 1997). Namun, dalam banyak kasus kecurangan laporan keuangan, pelaku kecurangan laporan keuangan hanya berfokus untuk mempertahankan statusnya sebagai pemimpin perusahaan yang akan hilang apabila hasil laporan keuangan dipublikasikan secara riil.

Kecurangan laporan keuangan dilakukan sulit untuk dihentikan karena sebagian besar teknik kecurangan melibatkan pinjaman dari satu periode ke periode berikutnya. Seiring berjalannya waktu, jumlah orang yang terlibat dalam kecurangan semakin bertambah dan pelakunya hanya bisa terus berusaha menyembunyikan kecurangan tersebut (Brennan & McGrath, 2007).

Kompensasi Eksekutif

Pembahasan mengenai kompensasi eksekutif menjadi topik menarik untuk diperbincangkan. Banyak perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan besar membuat kebijakan kompensasi eksekutif secara berbeda dengan kompensasi untuk karyawan tingkat yang lebih rendah. Seorang eksekutif biasanya merupakan seorang yang berada dua tingkat teratas dalam struktur organisasi perusahaan, seperti dewan direksi, manajer eksekutif, atau dewan komisaris perusahaan. Menurut Firdaus & Kusumastuti (2012) kompensasi eksekutif di Indonesia mengacu pada kompensasi yang diberikan kepada dewan direksi dan dewan komisaris.

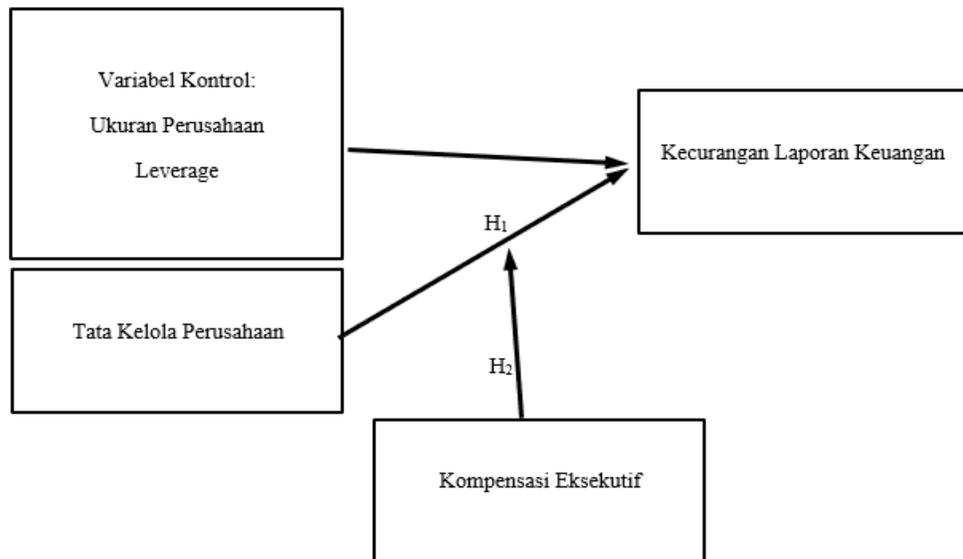
Kompensasi eksekutif berkaitan dengan hubungan keagenan antara prinsipal dengan agen perusahaan. Jiwandono & Rahmawati (2015) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif merupakan kontrak agen antara perusahaan dan manajer perusahaan yang mencoba untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada satu atau lebih tindakan dari upaya manajer dalam mengoperasikan perusahaan.

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan kompensasi sebagai suatu yang diberikan pemilik perusahaan kepada manajemennya. Jadi kompensasi eksekutif dapat menjadi mekanisme tata kelola yang dapat mempengaruhi keputusan bisnis dari eksekutif perusahaan tersebut.

Pemberian kompensasi yang memadai sering dikaitkan dengan kinerja yang baik (Indiraswari, 2021). Semakin layak kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada eksekutifnya diharapkan dapat menciptakan keputusan-keputusan yang baik di perusahaan dan tidak merugikan pihak-pihak tertentu.

Kompensasi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh para pemilik perusahaan. Perusahaan harus kompetitif dengan memberikan beberapa jenis kompensasi kepada eksekutifnya. Beberapa bentuk kompensasi yang umum diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya salah satunya yaitu bonus. Bonus merupakan imbalan yang diberikan perusahaan biasanya karena atas dasar pencapaian suatu target tertentu oleh karyawan.

Kerangka Teoritis



Hipotesis Penelitian

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori Agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan dan manajer dapat menimbulkan konflik keagenan yang diakibatkan oleh pemisahan fungsi dan adanya perbedaan tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan tujuan tersebut sering menimbulkan asimetri informasi dan memberikan peluang kepada manajer untuk bertindak individualis agar dapat mencapai tujuan pribadinya. Perbedaan tujuan tersebut sering dimanfaatkan manajer sebagai agen untuk mencari celah dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kehendaknya sendiri (Widodo & Syafruddin, 2017). Maka dari itu dengan adanya peran tata kelola perusahaan sebagai mekanisme dan alat kontrol yang dapat digunakan dalam mencegah dan mengurangi praktik-praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan yang melibatkan pihak manajemen.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung hubungan negatif antara tata kelola perusahaan dan kecurangan laporan keuangan. Pertama, penelitian yang dilakukan Wicaksono (2015) pada perusahaan yang terkena sanksi dari OJK mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan dapat memitigasi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan komite audit dan efektivitas audit internal sebagai pengukuran. Temuan ini konsisten dengan teori keagenan yang membenarkan hubungan antara tata kelola perusahaan dan kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, Widodo & Syafruddin (2017) juga menemukan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dapat mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan anggota dewan dengan pengalaman internasional, efektivitas komite audit, dan keberadaan KAP *Big-4* sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan pada hubungan kecurangan laporan keuangan.

Sebaliknya, penelitian Priswa & Taqwa (2019) menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan tidak adanya hubungan terhadap kecurangan laporan keuangan karena variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional ditemukan sebagai faktor yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan rekomendasi tata kelola perusahaan sesuai dengan surat edaran OJK No. 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka yang terdapat 25 rekomendasi di 5 aspek dan 8 prinsip tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat menjadi alat kontrol dan mekanisme dalam meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif untuk Memperkuat Tata Kelola Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis rencana bonus dalam Positive Accounting Theory oleh Watts & Zimmerman (1990) menyatakan bahwa rencana kompensasi kepada eksekutif dapat mempengaruhi kebijakan eksekutif dalam menyusun angka-angka laporan keuangan. Adanya kontrak kompensasi eksekutif dapat mendorong sifat oportunistik. Eksekutif yang ingin memaksimalkan kompensasi yang akan diperoleh akan melakukan tindakan apapun termasuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk mencapainya. Oleh karena itu, mekanisme kompensasi kepada eksekutif menjadi sangat penting dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil eksekutif dalam mengelola perusahaan.

Adapun penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh kompensasi eksekutif terhadap kecurangan laporan keuangan. O'Connor et al (2006) dan Conyon & He (2014) menemukan bukti bahwa semakin layak kompensasi yang diberikan kepada eksekutif perusahaan dapat menekan tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan. Sedangkan untuk penelitian Uygur (2013) dan Chee et al (2017) menemukan hasil yaitu pemberian kompensasi eksekutif yang lebih besar justru dapat mendorong tindakan kecurangan akuntansi. Kompensasi kepada eksekutif dapat menjadi dampak positif maupun negatif bagi perusahaan dalam meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dengan adanya pemberian kompensasi

eksekutif yang tinggi untuk dapat memaksimalkan mekanisme tata kelola perusahaan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya menekan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Kompensasi eksekutif memperkuat pengaruh negatif tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dapat diakses melalui website idx atau pada website perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) tahun, mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Penelitian selama tiga tahun dipilih karena menunjukkan kondisi terupdate untuk saat ini. Kemudian sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pemilihan sampel penelitian yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.
2. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari hasil bias atau kurang tepat yang disebabkan oleh perubahan kurs mata uang.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 sampai dengan 2018 tanpa delisting.
4. Perusahaan mengungkapkan data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini baik untuk pengukuran variabel kecurangan laporan keuangan, rekomendasi tata kelola perusahaan, dan kompensasi eksekutif

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, perhitungan kecurangan laporan keuangan menggunakan model F-Score. Pemilihan model *F-Score* dalam penelitian ini dikembangkan oleh Dechow et al. (2011). Nilai F-Score didapatkan dari penjumlahan *accrual quality* dan *financial performance*. Model *F-Score* dirumuskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

1) *Accrual Quality*

Richardson, Sloan, Soliman, & Tuna (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas akrual terdiri dari beberapa komponen, yaitu modal kerja (*working capital*), akrual operasi tidak lancar (*non current operating accrual*), dan akrual keuangan (*financial accrual*) yang disebut dengan *RSST accrual*.

a. *RSST Accrual*

$$RSST\ Accrual = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / \text{Average Total Assets}$$

- WC (*Working Capital*) = $\text{Current Assets} - \text{Current Liability}$
- NCO (*NonCurrent Operating Accrual*) = $(\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advance}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$
- FIN (*Financial Accrual*) = $\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$
- $\text{Average Total Assets} = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})/2$

2) Financial Performance

a. $Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventory + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings$

$$\bullet\ Change\ in\ Receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$\bullet\ Change\ in\ Inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$\bullet\ Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables\ (t)}$$

$$\bullet\ Change\ in\ Earnings = \frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{Earnings\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

Indikator patokan nilai *F-Score* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan yaitu:

Tabel 1. Indikator nilai *F-Score*

Nilai Rata-Rata <i>F-Score</i>	Kategori
$F-Score > 2,45$	Risiko Tinggi
$F-Score > 1,85$	Risiko Substantial
$F-Score > 1$	Risiko di atas normal
$F-Score < 1$	Risiko Rendah

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan

Dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini merujuk pada surat edaran otoritas jasa keuangan nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang pedoman tata kelola perusahaan terbuka. Dengan 8 prinsip dan 25 rekomendasi yang di kemukakan dalam surat edaran tersebut. Tata kelola perusahaan diukur dengan checklist dengan memberi skor 1 pada setiap rekomendasi jika memenuhi dari 25 rekomendasi (total 25 rekomendasi). Oleh karena itu, jika perusahaan memenuhi semua rekomendasi maka akan diberikan 25 dari 25 yang merupakan skor akhirnya adalah 1.

$$\text{Tata Kelola Perusahaan} = \frac{\text{Total jumlah prinsip yang telah dilaksanakan}}{\text{Jumlah rekomendasi sesuai aturan OJK}}$$

Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah kompensasi eksekutif.

Kompensasi Eksekutif

Pada penelitian ini menggunakan proksi yang dilakukan oleh (Armstrong et al., 2015), yaitu dengan menghitung total gaji, tunjangan, dan bonus yang diperoleh oleh eksekutif selama satu tahun dibagi dengan hasil penjualan perusahaan. Data kompensasi dewan eksekutif terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

Variabel Kontrol dalam penelitian ini adalah *Leverage* & Ukuran Perusahaan.

Leverage

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi sebagai akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan kecurangan karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya (Wicaksono & Chariri, 2015). Pada penelitian ini leverage diukur menggunakan

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki informasi lebih banyak daripada perusahaan dengan ukuran yang kecil, karena perusahaan besar cenderung lebih diamati baik oleh media masa dan analisis, sehingga semakin besar ukuran perusahaan diharapkan semakin berkurangnya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Wicaksono & Chariri, 2015). Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan total aset, karena aset dapat menggambarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Logaritma natural digunakan untuk menyederhanakan jumlah aset dengan nilai yang sangat besar dan juga untuk menghindari fluktuasi atau rentang data yang terlalu jauh. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan

$$\text{Ln (Total asset)}$$

Persamaan Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi melalui metode analisis regresi berjenjang (hierarchical regression analysis). Bentuk persamaan statistika penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KLL = \alpha - \beta_1TKP + \beta_2 LEV + \beta_3 UP + \epsilon_2 \dots\dots\dots (1)$$

$$KLL = \alpha - \beta_4 TKP + \beta_5 KE + \beta_6 LEV + \beta_7 UP + \epsilon_2 \dots\dots\dots (2)$$

$$KLL = \alpha - \beta_8TKP + \beta_9KE + \beta_{10} LEV + \beta_{11} UP - \beta_{12}TKP*KE + \epsilon_3 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

KLL = Kecurangan Laporan Keuangan

TKP = Tata Kelola Perusahaan

KE = Kompensasi Eksekutif

LEV = Leverage

UP = Ukuran Perusahaan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ϵ = Kesalahan

Persamaan pertama digunakan untuk menguji hipotesis 1, sedangkan persamaan kedua dan ketiga digunakan untuk menguji variabel moderasi pada hipotesis 2. Pengujian hipotesis yang diajukan dianalisis dengan menggunakan pengujian satu arah (one tailed) dan pengujian statistik yang digunakan adalah Uji T, yaitu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis 2 didasarkan pada nilai signifikansi koefisien β_{12} dari interaksi (TKP*KE). Selain itu, juga dapat melihat nilai kenaikan R² pada persamaan 3 dibandingkan persamaan 2 (Subekti et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, antara lain variabel kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, tata kelola perusahaan sebagai variabel independen dan kompensasi eksekutif menjadi variabel moderasi. Serta, variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Statistika deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran ataupun karakteristik data, yang meliputi nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata, serta standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

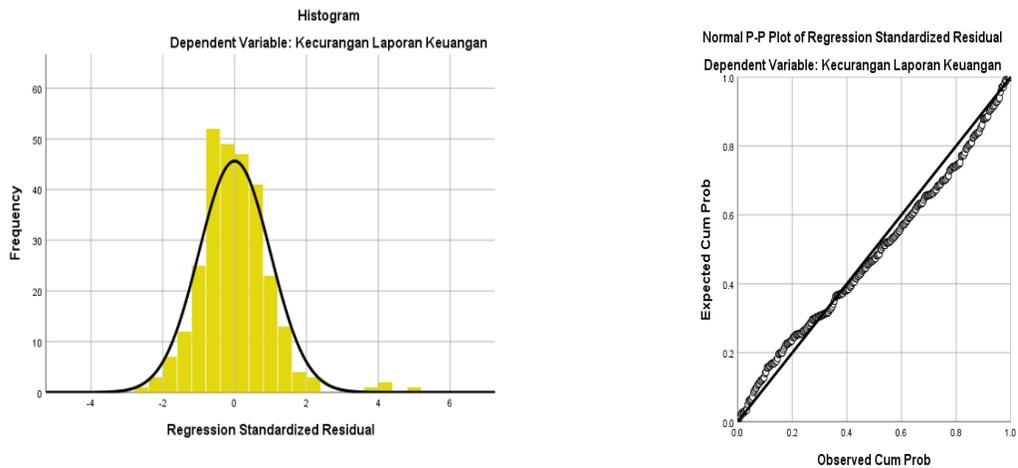
Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
Kecurangan Laporan Keuangan	-8.165	2.808	0.132	0.792
Kompensasi Eksekutif	0.000168	0.319	0.012	0.023
Tata Kelola Perusahaan	0.000	1.000	0.348	0.440
<i>Leverage</i>	-2.215	14.691	1.055	1.476
Ukuran Perusahaan	25.216	33.474	28.708	1.621

Jumlah data penelitian ini sebanyak 339 yang berasal dari data laporan tahunan perusahaan selama tiga tahun yaitu 2016-2018. Hasil statistika deskriptif variabel-variabel penelitian ditunjukkan pada tabel diatas. kecurangan laporan keuangan memiliki nilai minimal sebesar -8,165 dan nilai maksimal 2,808. Variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai rata – rata sebesar 0,132 dengan standar deviasi sebesar 0,792. Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai terendah sebesar 0,000168 dan nilai tertinggi 0,319. Variabel Kompensasi eksekutif memiliki nilai rata – rata sebesar 0,012 dengan standar deviasi sebesar 0,023. Tata Kelola Perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi 1. Variabel Tata Kelola Perusahaan memiliki nilai rata – rata sebesar 0,348 dengan standar deviasi sebesar 0,440. Variabel *Leverage* memiliki nilai terendah sebesar -2,215 dan nilai tertinggi 14,691. Variabel *Leverage* memiliki nilai rata – rata sebesar 1,055 dengan standar deviasi sebesar 1,476. Untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 25,216 dan nilai tertinggi 33,474. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata – rata sebesar 28,708 dengan standar deviasi sebesar 1,621.

Uji Normalitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Histogram membentuk kurva lonceng serta sebaran data pada grafik *Normal P-Plot* menunjukkan bahwa titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan juga penyebaran tersebut mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa angka eror terdistribusi normal.

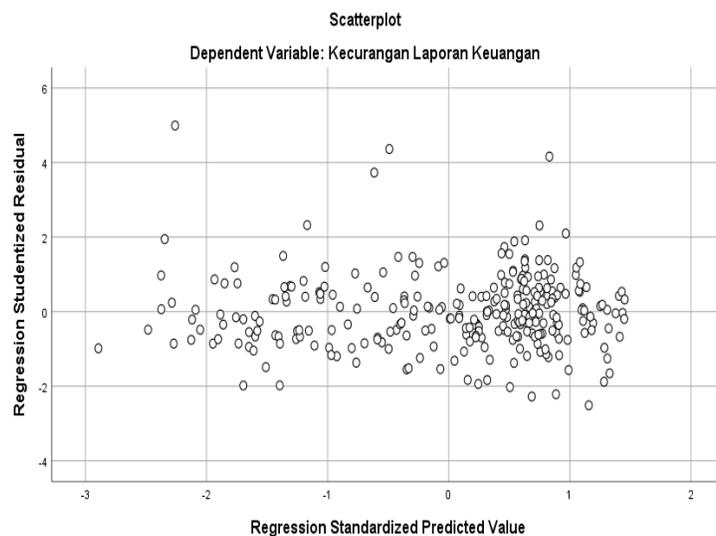
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedstisitas dilakukan dengan cara melihat plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Hasil uji heterokedastisitas pada *Scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dibawah sumbu Y, dan titik-titik tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan jika data penelitian ini tidak terkena gejala heterokedastisitas.

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas



Uji Multikolinieritas

Jika hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam persamaan regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel	Persamaan Tolerance	VIF
1	Tata Kelola Perusahaan	0.941	1.063
	<i>Leverage</i>	0.941	1.063
	Ukuran Perusahaan	0.999	1.001
2	Tata Kelola Perusahaan	0.939	1.065
	<i>Leverage</i>	0.941	1.063
	Ukuran Perusahaan	0.967	1.034
	Kompensasi Eksekutif	0.966	1.036
3	Tata Kelola Perusahaan	0.719	1.398
	<i>Leverage</i>	0.93	1.075
	Ukuran Perusahaan	0.958	1.044
	Kompensasi Eksekutif	0.77	1.299
	Interaksi Tata Kelola Perusahaan & Kompensasi eksekutif	0.637	1.569

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki dua hipotesis, hipotesis yang pertama yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis kedua yaitu menguji apakah terdapat pengaruh kompensasi eksekutif untuk memperkuat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4. Model Regresi dan Hipotesis

Keterangan	Variabel	Koefisien	Sig.	Nilai R ²
Persamaan 1 (Hipotesis 1)	Konstanta	-1.705	0.018	0.123
	TKP	-0.609	0.000	
	LEV	0.01	0.733	
	UP	0.071	0.005	
Persamaan 2 (Hipotesis 2)	Konstanta	-1.199	0.097	0.149
	TKP	-0.623	0.000	
	LEV	0.009	0.746	
	UP	0.056	0.025	
	KE	-5.83	0.001	
Persamaan 3 (Hipotesis 2)	Konstanta	-0.685	0.290	0.321
	TKP	-0.198	0.038	
	LEV	-0.015	0.538	
	UP	0.035	0.115	
	KE	1.363	0.430	
	TKP*KE	-35.45	0.000	

Hipotesis 1 yakni nilai koefisien Tata Kelola Perusahaan menunjukkan koefisien -0,609 dan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil ($< 0,05$), maka dapat diartikan variabel tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga **Hipotesis 1 diterima**.

Untuk di persamaan ke dua dan ke tiga untuk menjawab hipotesis 2, yaitu untuk persamaan kedua dengan ditambahkan variabel moderasi kompensasi eksekutif menunjukkan koefisien sebesar -5,83 dan nilai signifikan 0,001 ($< 0,05$) yang artinya variabel kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya di persamaan ketiga dengan adanya interaksi antara tata kelola perusahaan & kompensasi eksekutif menunjukkan koefisien -35,45 dan nilai signifikan 0,000 ($< 0,05$) yang artinya interaksi tata kelola perusahaan dan kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga **Hipotesis 2 diterima**.

Pada pengujian determinasi untuk menjawab hipotesis 2 apakah variabel kompensasi eksekutif dapat memperkuat pengaruh negatif tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan, dibuktikan dengan nilai *R square*. Pada persamaan pertama nilai *r square* sebesar 0,123 atau 12,3 % sedangkan untuk persamaan kedua dan ketiga dengan ditambahkan variabel kompensasi eksekutif dan variabel interaksi tata kelola perusahaan & kompensasi eksekutif adanya peningkatan nilai *r square* yakni pada

persamaan kedua sebesar 0,149 atau 14,9% dan di persamaan ketiga nilai *R square* meningkat sebesar 0,321 atau 32,1%. Maka kesimpulannya variabel moderasi kompensasi eksekutif dapat memperkuat pengaruh negatif tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada hipotesis yang pertama menemukan bahwa Tata Kelola Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wicaksono (2015) yang mengemukakan ada hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan, yang berarti bahwa tata kelola perusahaan yang diukur menggunakan aturan No. 32 / SEOJK.04 / 2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka mempengaruhi untuk memitigasi kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik agensi. Semakin baik mekanisme tata kelola perusahaan, maka semakin kuat juga tingkat pengendalian yang dimiliki oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindak kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa tata kelola perusahaan memberikan dampak baik bagi perusahaan, selanjutnya penelitian ini menggunakan rekomendasi tata kelola perusahaan sesuai dengan surat edaran OJK No. 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka yang terdapat 25 rekomendasi di 5 aspek dan 8 prinsip tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat menjadi alat kontrol dan mekanisme dalam meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Hasil penelitian pada hipotesis yang kedua menemukan bahwa kompensasi eksekutif dapat memperkuat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan O'Connor *et al* (2006) dan Conyon & He (2014) yang mengemukakan bukti bahwa semakin layak kompensasi yang diberikan kepada eksekutif perusahaan dapat menekan tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori hipotesis rencana bonus dalam *Positive Accounting Theory* oleh Watts & Zimmerman (1990) menyatakan bahwa rencana kompensasi kepada eksekutif dapat mempengaruhi kebijakan eksekutif dalam menyusun angka-angka laporan keuangan. Eksekutif perusahaan yang ingin memaksimalkan kompensasi yang akan diperoleh akan melakukan tindakan apapun termasuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk

mencapainya. Oleh karena itu, mekanisme kompensasi kepada eksekutif menjadi sangat penting dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil eksekutif dalam mengelola perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa eksekutif dapat menjadi dampak positif bagi perusahaan dalam meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dengan adanya pemberian kompensasi eksekutif yang layak untuk dapat memaksimalkan mekanisme tata kelola perusahaan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya menekan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena tata kelola perusahaan memberikan dampak baik bagi perusahaan, selanjutnya penelitian ini menggunakan rekomendasi tata kelola perusahaan sesuai dengan surat edaran OJK No. 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka yang terdapat 25 rekomendasi di 5 aspek dan 8 prinsip tata kelola perusahaan yang dapat menjadi alat kontrol dan mekanisme dalam meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif dapat memperkuat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena eksekutif dapat menjadi dampak positif bagi perusahaan dalam meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dengan adanya pemberian kompensasi eksekutif yang tinggi untuk dapat memaksimalkan mekanisme tata kelola perusahaan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya menekan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya kelengkapan informasi seperti tidak lengkapnya data kompensasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya, model pada penelitian ini diketahui bahwa variabel independen dan variabel moderasi dalam penelitian ini yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 32,1%, sedangkan sebesar 67,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, variabel penelitian yang digunakan belum dapat menjelaskan sepenuhnya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners. (1997). *ACFE. Fraud Survey*. Austin. Texas.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Report to the nation 2018 Global Fraud Study on occupational fraud and abuse Asia-Pacific Edition*. Texas.
- ACFE. (2003). *ACFE. Article Financial Statement Fraud*.
- Agnesia, Y. B., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Fee Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–13.
- Armour, J., Hansman, H., & Kraakman, R. (2009). *Agency Problems, Legal Strategies and Enforcement*. 7(644).
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Brennan, N. M., & McGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Some Lesson From US and European Case Studies. *Australian Accounting Review*, 17(2), 1–7.
- Cadbury. (1993). *The Report of the Cadbury Committee on The Financial Aspects of Corporate Governance : The Code of Best Practice*. 1(3), 124–127.
- Chee, S., Choi, W., & Shin, J. E. (2017). The non-linear relationship between CEO compensation incentives and corporate tax avoidance. *Journal of Applied Business Research*, 33(3), 439–450. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i3.9935>
- Canyon, M. J., & He, L. (2014). Executive Compensation and Corporate Fraud in China. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 669–691. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2390-6>
- Dara, R. R. (2019). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Reputasi CEO Terhadap Kesulitan Keuangan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi* (p. Thesis, Universitas Brawijaya).
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dewi, G. A. P., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Insentif Eksekutif , Corporate Risk Dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(Universitas Udayana), 50–67.

- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.1159/000169659>
- Ernst & Young. (2003). Fraud: The Unmanaged Risk; 8th Global Survey. *Ernst & Young*.
- Firdaus, N., & Kusumastuti, R. (2012). How Ownership Structure Influences Firm Performance in Relation to Its Life Cycle. *International Research Journal of Business Studies*, 5(3), 17–29. <https://doi.org/10.21632/irjbs.5.3.17-29>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)* (Cetakan ke). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Hapsari, I. (2011). Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Transparansi dengan Kinerja Perusahaan. *Disertasi, Universitas Diponegoro*.
- Hadiputranto, H., & Partners, M. of B. (2016). *OJK Raises Corporate Governance Standards Imposed on Public Companies*. Global Business Guide Indonesia. http://www.gbgingonesia.com/en/main/legal_updates/ojk_raises_corporate_governance_standards_imposed_on_public_companies.php
- Hartono, M. J. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (Edisi 5). Cetakan Pertama. Yogyakarta:BPFE
- Holmstrom, B., & Kaplan, S. N. (2001). Corporate governance and merger activity in the United States: Making sense of the 1980s and 1990s. *Journal of Economic Perspectives*, 15(2), 121–144. <https://doi.org/10.1257/jep.15.2.121>
- Ibrahim, N. (2019). Beneish M-Score and Altman Z-Score to Predict Financial Statement Fraud and Financial Performance (Study Case of PT Garuda Indonesia Tbk). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Indiraswari, S. D. (2021). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Keberagaman Gender Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 79–90.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Jiwandono, L. Y., & Ratnawati. (2015). Total Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Rill (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 23–31.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

- Kontogeorgis, G. (2018). *The Role of Internal Audit Function on Corporate Governance and Management*. 8(4), 100–114. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v8i4.13626>
- Kurniawan, A. A., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. . (2020). Pengaruh Manajemen dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 15(1), 1–14.
- La porta, R., Lopez, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2000). Investor Protection and Corporate Governance. *Journal of Financial Economics*, 58, 3–27. www.elsevier.com/locate/econbase
- Mulyadi, R. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/10.4324/9781315832661>
- O'Connor, J. P., Priem, R. L., Coombs, J. E., & Gilley, K. M. (2006). Do CEO stock options prevent or promote fraudulent financial reporting? *Academy of Management Journal*, 49(3), 483–500. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2006.21794666>
- Parahita, F. (2020). the Influence of Corporate Governance on the. *Polish Journal of Management Studies*, 21(1), 146–157.
- Permana, B. A., Perdana, H. D., & Kurniasih, L. (2017). Determinant of Fraud in Government Agency: Empirical Study At the Finance and Development Supervisory Agency (Bpkp) of Jakarta Representative Office. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.08>
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.30998/jabe.v3i4.1779>
- Ratnawati, V., Abdul-Hamid, M. A., & Johnson Popoola, O. M. (2016). The influence of agency conflict types I and II on earnings management. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 126–132.
- Razali, W. A. A. W. M., & Arshad, R. (2014). Disclosure of corporate governance structure and the likelihood of fraudulent financial reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 243–253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.032>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: a Skill Building Approach 7th Edition*.

- Spathis, C. T. (2002). *Detecting false financial statements using published data : some evidence from Greece*. 179–191. <https://doi.org/10.1108/02686900210424321>
- Subekti, I., Purnomosidhi, B., & Fakhriyyah, D. D. (2017). Pengaruh Tata Kelola Terhadap Praktik Ekspropriasi dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *MIX:Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(3), 465–483.
- Utama, T. A., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 56–64.
- Uygur, O. (2013). Earnings management and executive Compensation: Evidence from banking industry. *Banking and Finance Review*, 5(2), 33–54. *Banking and Finance Review*, 5(2), 33–54.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory : Ten Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 552–563.
- Widodo, A., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Struktur Corporate Governance Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–10.